# PERILAKU PELAJAR SMA TANPA SIM DALAM MENGENDARAI SEPEDA MOTOR KE SEKOLAH DI KOTA PADANG
**(*Studi Kasus SMAN 1, SMAN 7 dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP*)**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*


**Oleh:**
**Rahayu Pratiwi**
**1302226/ 2013**



**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI - ANTROPOLOGI**
**JURUSAN SOSIOLOGI**
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**


**2018**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Perilaku Pelajar SMA Tanpa SIM dalam Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah di Kota Padang**
**(Studi Kasus SMAN 1, SMAN 7 dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP)**

| | |
|---|---|
| **Nama** | **: Rahayu Pratiwi** |
| **BP/NIM** | **: 2013/1302226** |
| **Program Studi** | **: Pendidikan Sosiologi Antropologi** |
| **Jurusan** | **: Sosiologi** |
| **Fakultas** | **: Ilmu Sosial** |

**Padang, Februari 2018**

**Disetujui oleh:**

| **Dosen Pembimbing I** | **Dosen Pembimbing II** |
|---|---|
| **Junaidi, S. Pd., M. Si** | **Selinaswati, S. Sos., M. A., Ph. D** |
| **NIP. 19680622 199403 1 002** | **NIP. 19720810 200801 2 020** |

**Mengetahui,**
**Dekan FIS UNP**

**Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd**
**NIP. 19624001 198903 1 002**

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi**
**Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi**
**Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**
**Pada Hari Sabtu, 03 Februari 2018**

**Perilaku Pelajar SMA Tanpa SIM dalam Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah di Kota Padang**
**(Studi Kasus SMAN 1, SMAN 7 dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP)**

**Nama** : **Rahayu Pratiwi**

**BP/NIM** : **2013/1302226**

**Program Studi** : **Pendidikan Sosiologi Antropologi**

**Jurusan** : **Sosiologi**

**Fakultas** : **Ilmu Sosial**

**Padang, Februari 2018**

| TIM PENGUJI | NAMA | TANDA TANGAN |
|---|---|---|
| 1. Ketua | : Junaidi, S. Pd., M.Si | |
| 2. Sekretaris | : Selinaswati, S. Sos., M. A., Ph. D | |
| 3. Anggota | : Drs. Ikhwan, M. Si | |
| 4. Anggota | : Mira Hasti Hasmira, S. H., M.Si | |
| 5. Anggota | : M. Isa Gautama, S. Pd., M. Si | |

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Rahayu Pratiwi |
| NIM/BP | : 1302226/2013 |
| Program Studi | : Pendidikan Sosiologi-Antropologi |
| Jurusan | : Sosiologi |
| Fakultas | : Ilmu Sosial |
| Program | : Sarjana (S1) |

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Perilaku Pelajar SMA Tanpa SIM yang Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah di Kota Padang (Studi Kasus SMAN 1, SMAN 7 dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP)"** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara. Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2018

**Diketahui Oleh,**
**Ketua Jurusan Sosiologi**

**Nora Susilawati, S.Sos., M.Si**
**NIP. 19730809 199802 2 001**

**Saya yang menyatakan**

**Rahayu Pratiwi**
**NIM. 1302226/2013**

# ABSTRAK

**Rahayu Pratiwi. 1302226/ 2013. "Perilaku Pelajar SMA Tanpa SIM yang Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah di Kota Padang (Studi Kasus SMAN 1, SMAN 7 dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP)". Skripsi. Mahasiswa Jurusan Sosiologi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Universitas Negeri Padang. 2018**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita yang terjadi di Kota Padang yaitu banyaknya pengendara sepeda motor dari kalangan pelajar SMA di Kota Padang tanpa memiliki SIM meskipun sudah mencukupi umur minimal untuk memiliki SIM sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam UU No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku pelajar yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang dimana dalam penelitian ini terdapat 3 SMA di Kota Padang yang menjadi objek penelitian dengan kriteria tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori aksi dari Talcott Parsons dan teori kontrol sosial dari Travis Hirschi. Tindakan sosial dalam teori aksi merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Ide utama dibalik teori kontrol sosial adalah penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Informan penelitian berjumlah 25 orang. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan melakukan triangulasi data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa perilaku pelajar tanpa SIM yang mengendarai sepeda motor ke sekolah yaitu (1) Ugal-ugalan dalam berkendara, (2) Tidak mengefektifkan waktu untuk sampai di sekolah, (3) Suka keluyuran atau nongkrong dengan teman, (4) Tidak memakai helm sebagai pelindung, (5) Menyogok polisi apabila terjaring razia, (6) Menggunakan helm untuk menghindari razia polisi dan (7) Mematuhi aturan lalu lintas apabila waktu masih memungkinkan. Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pelajar tanpa SIM mengendarai sepeda motor ke sekolah terdiri dari (1) Gengsi/ prestise, (2) Jarak, (3) Waktu, (4) Biaya, (5) Kondisi keluarga. Apabila perilaku ini terus dibiarkan dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya sehingga menjadi kebiasaan yang lumrah dan menciptakan individu tidak patuh terhadap aturan yang berlaku


***Kata Kunci: Perilaku, Pelajar Tanpa SIM, Sekolah***

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: "Perilaku Pelajar SMA Tanpa SIM dalam Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah di Kota Padang (*Studi Kasus SMAN 1, SMAN 7 dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP*)". Shalawat beriringan salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan hingga alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Sisi lain, penelitian ini juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini terelialisasi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, yang pada kesempatan ini penulis meyampaikan rasa terima kasih teristimewa kepada Ayahanda A. Rahman dan Ibunda Sumaryani tercinta serta keempat kakakku tersayang Reni Eka Yanti, Ratih Dwi Angraini, Rini Tri Lestari dan Ratna Sari. Kemudian seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada pembimbing I (satu): Bapak Junaidi. S.Pd., M.Si, dan pembimbing II (dua): Ibu Selinaswati, S. Sos., M. A., Ph. D yang telah

memberikan bimbingan, bantuan baik moral maupun spiritual serta motivasi dan doa yang sepenuhnya kepada penulis sampai selesainya skripsi ini. Semoga semua ini akan dibalas dengan balasan yang berlipat-ganda oleh Allah SWT, aamiin.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si selaku Sekretaris Jurusan serta staf yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ikhwan, M. Si, Ibu Mira Hasti Hasmira, S. H., M. Si dan Bapak M. Isa Gautama, S. Pd., M. Si selaku penguji yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran dan perhatian untuk menguji demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Erianjoni, S. Sos., M. Si selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa membimbing penulis dalam menjalani perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar pada Jurusan Sosiologi yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama ini.
5. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu staf tata usaha FIS UNP, yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Sosiologi angkatan tahun 2013 serta kakak, abang dan adik satu Jurusan Sosiologi.

8. Rekan-rekan organisasi selama di kampus Kerabat BEM FIS UNP 45 dan *big family* MPM UNP 67
9. Seluruh insan terbaik yang telah membersamai selama ini atas izin Allah SWT

Semoga atas bimbingan, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal shaleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufiq dan hidayahNya kepada kita semua. Atas perhatiannya peneliti ucapkan terima kasih.

Padang,  Februari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

*Halaman*

**HALAMAN JUDUL**

**ABSTRAK** ..... i

**KATA PENGANTAR** ..... ii

**DAFTAR ISI** ..... v

**DAFTAR TABEL** ..... vii

**DAFTAR GAMBAR** ..... viii

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... ix

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah ..... 9

C. Tujuan Penelitian ..... 10

D. Manfaat Penelitian ..... 10

E. Kerangka Teori ..... 10

F. Penjelasan Konseptual ..... 15

1. Perilaku Sosial ..... 15

2. Surat Izin Mengemudi ..... 15

G. Metode Penelitian ..... 16

1. Lokasi Penelitian ..... 16

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian ..... 16

3. Informan Penelitian ..... 18

4. Teknik Pengumpulan Data ..... 19

a. Observasi ..... 19

b. Wawancara ..... 20

c. Studi Dokumen ..... 22

5. Keabsahan Data ..... 23

6. Teknik Analisis Data ..... 25

a. Reduksi Data ..... 25

b. Penyajian Data ..... 26

c. Penarikan Kesimpulan ..... 26

d. Kerangka Berpikir ..... 27

**BAB II PROFIL SMAN 1, SMAN 7 DAN SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP**

A. SMAN 1 Kota Padang ..... 28
1. Sejarah Singkat Berdirinya..... 28
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah..... 31
3. Jumlah Siswa..... 32
4. Sarana dan Prasarana Sekolah..... 32
5. Jadwal Kegiatan ..... 34
6. Struktur Organisasi Sekolah..... 34
B. SMAN 7 Kota Padang..... 35
1. Sejarah Singkat Berdirinya..... 35
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah..... 36
3. Jumlah Siswa..... 38
4. Sarana dan Prasarana Sekolah..... 39
5. Jadwal Kegiatan ..... 40
6. Struktur Organisasi Sekolah..... 41
C. SMA Pembangunan Laboratorium UNP..... 41
1. Sejarah Singkat Berdirinya..... 41
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah..... 43
3. Jumlah Siswa..... 46
4. Sarana dan Prasarana Sekolah..... 46
5. Jadwal Kegiatan ..... 47
6. Struktur Organisasi Sekolah..... 48

**BAB III PERILAKU DAN FAKTOR PENDORONG PELAJAR TANPA SIM YANG MENGENDARAI SEPEDA MOTOR KE SEKOLAH DI KOTA PADANG**

A. Perilaku Pelajar Tanpa SIM yang Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah di Kota Padang ..... 49
1. Ugal-ugalan dalam Berkendara..... 50
2. Tidak Mengefektifkan Waktu untuk Sampai di Sekolah ..... 52

3. Suka Keluyuran atau Nongkrong dengan Teman ..... 55
4. Tidak Memakai Helm sebagai Pelindung ..... 56
5. Menyogok Polisi Jika Tertangkap Razia..... 58
6. Menggunakan Helm untuk Menghindari Razia Polisi ..... 59
7. Mematuhi Aturan Lalu Lintas Jika Waktu Memungkinkan..... 60
B. Faktor Pendorong Pelajar SMA Tanpa SIM yang Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah di Kota Padang..... 62
1. Gengsi/ Prestise..... 63
2. Jarak ..... 64
3. Waktu ..... 65
4. Biaya..... 66
5. Kondisi Keluarga..... 66
C. Analisis Temuan Perilaku Pelajar Tanpa SIM yang Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah di Kota Padang..... 68
**BAB IV PENUTUP**
A. Kesimpulan ..... 72
B. Saran..... 72
**DAFTAR PUSTAKA**
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

**Halaman**


Tabel 1. Data Pelanggar yang Tidak Memiliki SIM di Kota Padang..... 3
Tabel 2. Pelanggar Lalu Lintas di Kota Padang dari Kalangan Pelajar ..... 5
Tabel 3. Nama-nama Kepala SMAN 1 Kota Padang ..... 31
Tabel 4. Jumlah Siswa SMAN 1 Kota Padang..... 33
Tabel 5. Sarana Prasarana SMAN 1 Kota Padang ..... 33
Tabel 6. Struktur Organisasi SMAN 1 Kota Padang..... 35
Tabel 7. Nama-nama Kepala SMAN 7 Kota Padang ..... 37
Tabel 8. Jumlah Siswa SMAN 7 Kota Padang..... 39
Tabel 9. Jumlah Kelas di SMAN 7 Kota Padang ..... 40
Tabel 10. Sarana Prasarana SMAN 7 Kota Padang ..... 41
Tabel 11. Struktur Organisasi SMAN 1 Kota Padang..... 42
Tabel 12. Jumlah Siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP ..... 47
Tabel 13. Sarana Prasarana SMA Pembangunan Laboratorium UNP ..... 48
Tabel 14. Struktur Organisasi SMA Pembangunan Laboratorium UNP ..... 49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Skema Model Analisis Data Interaktif Dari Miles dan Huberman . .....27

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Nama Informan .....
2. Pedoman Wawancara .....
3. Dokumentasi Penelitian .....
4. SK Pembimbing .....
5. Surat Izin Penelitian dari FIS UNP .....
6. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Padang .....
7. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat .....

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran hukum dalam konteks kenegaraan berarti menyadarkan setiap warga negara untuk selalu taat kepada hukum, disamping itu mewajibkan pula bagi negara beserta aparatnya untuk menegakkan dan menjamin jalannya atau berlakunya kepastian hukum.[1] Paul Scholten (Mertokusumo, 1984: 2) menjelaskan bahwa kesadaran hukum yaitu kesadaran yang ada pada setiap manusia tentang apa hukum itu, apa seharusnya hukum itu, suatu kategori tertentu dari hidup kejiwaan kita dengan mana kita membedakan antara hukum dengan tidak hukum, antara yang seyogyanya dilakukan dan tidak dilakukan.[2]

Berdasarkan uraian di atas kesadaran hukum berarti suatu keadaan sadar yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang mengenai hal-hal berkaitan dengan hukum yang diwujudkan dalam suatu bentuk kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku. Kesadaran hukum bisa ditumbuhkembangkan apabila proses sosialisasi mengenai aturan-aturan yang berfungsi dalam masyarakat dapat berlangsung dengan baik.

Peraturan dibuat menyangkut semua hal-hal dan unsur yang terkait agar bisa berfungsi atau berjalan sesuai dengan aturan agar tidak timbul masalah karena suatu sistem yang berlangsung tanpa adanya sesuatu yang mengatur maka pasti tidak akan terlaksana dengan baik.[3] Salah satu peraturan yang berfungsi di masyarakat yang termaktub dalam UU No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan

[1] Ilham, Gunawan. 1993. *Penegak Hukum dan Penegakan Hukum.* Bandung: Angkasa Hlm 2
[2] Febi, Fadilah. 2016. Kesadaran Hukum dalam Pelaksanaan Keputusan Rektor No. 146/ H35/ KP/ 2004 Tentang Kode Etik Mahasiswa. *Skripsi.* Universitas Negeri Padang
[3] Zulfiar Sani. 2010. *Transportasi (Suatu Pengantar).* Jakarta: UI Press Hlm 113

Angkutan Jalan. Peraturan ini dibuat untuk menciptakan keteraturan dalam berlalu lintas di jalan raya selain itu juga menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi seluruh pengguna jalan baik pengemudi dan pejalan kaki.

Selama semua pengguna jalan bersedia menaati aturan berlalu lintas yang berlaku hampir bisa dipastikan keadaan lalu lintas akan berlangsung dengan lancar dan tertib. Tetapi, berharap semua pengguna jalan bisa berperilaku selalu taat tentu merupakan hal yang mahal. Kenyataannya tentu tidak semua orang akan selalu bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku bahkan tidak jarang ada orang-orang tertentu yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadi.[4] Artinya aturan-aturan yang telah dibuat untuk menciptakan keteraturan tidak selamanya akan ditaati oleh semua pengguna jalan terutama para pengemudi kendaraan.

Salah satu aturan yang terdapat pada UU No 22 tahun 2009 pasal 77 ayat (1) berbunyi "Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis Kendaraan Bermotor yang dikemudikan"[5]. Salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan SIM minimal berusia 17 tahun, berlaku di seluruh Indonesia termasuk Kota Padang sedangkan jenis SIM untuk pengguna sepeda motor adalah SIM C. Meskipun aturan mengenai kepemilikan SIM sudah jelas tetapi masih banyak yang mengabaikannya.

**Tabel 1. Data Pelanggar yang Tidak Memiliki SIM di Kota Padang**

| No | Tahun | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | 2013 | 3970 |

[4] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

[5] Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan diakses tanggal 31 Juli 2017.

| | | |
|---|---|---|
| 2 | 2014 | 4422 |
| 3 | 2015 | 5460 |
| 4 | 2016 | 12.665 |

*Sumber: Baurtilang Satlantas Polres Kota Padang tahun 2017*

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah kasus pelanggaran lalu lintas di Kota Padang yang disebabkan karena pengendara tidak memiliki SIM mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun tahun 2013 jumlah pelanggaran yang terjadi yaitu 3970 kasus pelanggaran. Pada tahun 2014 pelanggaran yang terjadi berjumlah 4422 kasus dan di tahun 2015 jumlah kasus pelanggaran mengalami peningkatan yang berjumlah 5460 kasus. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah pelanggaran lalu lintas mengalami peningkatan yaitu 12.665 kasus pelanggaran, hal tersebut mengalami peningkatan 100 persen dibandingkan jumlah kasus pelanggaran tiap tahunnya. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah masyarakat Kota Padang yang mengabaikan kepemilikan SIM dalam berkendara, hal tersebut dapat dilihat dari adanya jumlah pelanggar yang tidak memiliki SIM dalam kurun 4 (empat) tahun belakangan yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pelanggaran lalu lintas yang sering terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan dan diri sendiri.[6] Dalam lingkungan keluarga telah terjadi pergeseran pola asuh ketika seorang anak yang berprestasi diberikan *reward* berupa pemberian kendaraan bermotor yang dilakukan terhadap anak dibawah umur 17 tahun.

Sekolah sebagai sarana pendidikan dan pengetahuan bagi pelajar memegang peranan penting dalam menanamkan sikap disiplin. Dengan adanya

[6] Imas Sholihah. 2016. Menyoroti Maraknya Pengendara Motor di bawah Umur. *Jurnal:* ISSN 2089-9009. Rerchts Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional. (diakses Tanggal 19 Januari 2018)

sekolah yang mengizinkan siswanya membawa kendaraan bermotor ke sekolah mendorong anak dibawah umur untuk berkendara. Sementara di lain pihak minimnya bimbingan dan sosialisasi dari institusi terkait dalam hal pengetahuan berkendara secara tidak langsung dapat meningkatkan kasus pelanggaran lalu lintas.

Realita yang terjadi di Kota Padang memperlihatkan bahwa cukup banyak pengendara sepeda motor di bawah umur termasuk pelajar SMA di Kota Padang yang mengendarai sepeda motor ke sekolah tanpa memiliki SIM. Hal ini bisa jadi dikarenakan adanya kelonggaran yang diberikan baik dari orang tua maupun pihak sekolah.

Sekolah Menengah Atas yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari 3 SMA di Kota Padang yaitu SMAN 1, SMAN 7 dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Adapun alasan pemilihan ketiga SMA dijadikan objek penelitian karena dari 1/3 jumlah siswanya menggunakan sepeda motor ke sekolah bahkan beberapa pelajar salah satu sekolah tersebut menggunakan mobil ke sekolah yang dianggap sebagai salah satu bentuk unjuk diri ketika di sekolah.

Sebagian besar alasan yang dikemukakan oleh pelajar SMA di Kota Padang dikarenakan jarak tempuh yang jauh menuju sekolah sehingga dengan menggunakan sepeda motor dapat menghemat waktu dan biaya. Sedangkan RNW dan SS memiliki motif yang berbeda karena adanya gengsi dan prestise ketika mengendarai sepeda motor ke sekolah. Meskipun begitu bagi salah satu siswa penggunaan sepeda motor ke sekolah sangat membantu meringankan kerja orang tuanya dikarenakan setiap pagi dia bisa mengantarkan adiknya ke sekolah[7].

[7] Wawancara dengan beberapa informan yang mengendarai sepeda motor ke sekolah pada bulan Oktober 2017

Adanya berbagai alasan dan motif di atas maka fenomena mengendarai sepeda motor oleh pelajar ke sekolah di Kota Padang menjadi kebiasaan yang lumrah walaupun belum memiliki SIM sebagai salah satu bentuk pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Pengaruhnya terlihat dari berbagai perilaku pelajar di Kota Padang yang menggunakan sepeda motor ke sekolah yang tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan sepeda motor di luar jam sekolah juga terjadi. Salah satu akibat yang ditimbulkan adalah terjaring razia yang dilakukan oleh pihak kepolisian terlihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Pelanggar Lalu Lintas di Kota Padang dari Kalangan Pelajar**

| No | Tahun | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | 2013 | 1101 |
| 2 | 2014 | 873 |
| 3 | 2015 | 820 |
| 4 | 2016 | 2.237 |

*Sumber: Baurtilang Satlantas Polres Kota Padang tahun 2017*

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa adanya pelanggaran lalu lintas di Kota Padang yang dilakukan oleh pelajar dari tahun 2013 sampai tahun 2016 yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar berjumlah 1101 orang, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan yang berjumlah 873 orang, kemudian disusul ditahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 data pelajar yang melanggar lalu lintas berjumlah 820 orang. Namun pada tahun 2016, terjadi peningkatan yang berjumlah 2.237 orang.

Pelanggaran lalu lintas yang terjadi disebabkan karena ketidakdisiplinan pelajar dalam mematuhi peraturan lalu lintas. Hal tersebut dikarenakan pelajar yang terjaring razia dalam berkendara tidak menggunakan helm, tidak menggunakan kaca spion dan terlebih lagi tidak memiliki SIM karena adanya sikap acuh untuk membuat SIM sebagai salah satu bentuk ketidakpatuhan

terhadap suatu aturan meskipun sudah jelas bahwa Surat Izin Mengemudi (SIM) merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seluruh pengendara termasuk sepeda motor.

Pelanggaran lalu lintas dapat terjadi tidak terlepas dari perilaku pengemudinya terutama pengemudi kendaraan roda 2 (dua). Pada umumnya menurut Kanit Dikyasa dan Kasubnit Dikmas Unit Dikyasa Satlantas Polresta Kota Padang pelanggaran lalu lintas terjadi karena rendahnya kesadaran hukum pengemudi untuk mematuhi peraturan yang berlaku, meskipun upaya yang dilakukan berupa himbauan kepada masyarakat rutin dilakukan baik secara langsung turun ke jalan dan sosialisasi ke sekolah dari jenjang TK hingga perguruan tinggi.[8]

Studi relevan terkait penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Nur Rakhman mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul Reproduksi Pelanggaran Peraturan Lalu Lintas yang Dilakukan oleh Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta (Studi Kasus Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta yang Mengendarai Kendaraan Bermotor tanpa Surat Izin Mengemudi) dalam penelitian terdapat alasan pelajar mengendarai sepeda motor ke sekolah terdiri dari (1) kondisi angkutan umum yang kurang memadai, (2) malu diantar dan dijemput oleh orang tua dan (3) kesibukan orang tua dan kondisi kesehatan orang tua pelajar. Respon orang tua pelajar dalam menanggapi maraknya pelanggaran peraturan lalu lintas yang dilakukan oleh pelajar, (1) menganggap pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar

[8] Wawancara dengan Iptu Ali Absar dan Aiptu Yunefri pada tanggal 30 Januari 2017

adalah hal yang umum, dan (2) mendukung dalam bentuk pemberian fasilitas kendaraan bermotor. Peran sekolah dalam menyikapi pelanggaran peraturan lalu lintas yang dilakukan oleh pelajar adalah dengan menghimbau pelajar untuk menaati peraturan yang berlaku.[9]

Studi relevan selanjutnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Feti Rakhmani mahasiswa Prodi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang berjudul Kepatuhan Remaja dalam Berlalu Lintas, dalam hasil penelitiannya ditemukan beberapa bentuk pelanggaran lalu lintas dan angkutan jalan yang sering dilakukan oleh pelajar di Kota Pontianak yaitu (1) Menggunakan jalan dengan cara yang dapat merintangi atau membahayakan ketertiban atau keamanan lalu lintas, (2) Mengemudikan kendaraan bermotor tidak dapat memperlihatkan SIM, STNK dan Surat Tanda Uji Kendaraan (STUJ) yang sah. (3) Membiarkan atau memperkenankan kendaraan bermotor dikemudikan oleh orang lain yang tidak memili SIM. (4) Tidak memenuhi ketentuan peraturan perundangan-undangan lalu lintasjalan tentang penomoran, penerangan, peralatan, perlengkapan, pemuatan kendaraan dan syarat penggandengan dengan kendaraan lain. (5) Membiarkan kendaraan bermotor yang ada di jalan tanpa dilengkapi plat tanda nomor kendaraan yang sah. (6) Pelanggaran terhadap perintah yang diberikan oleh petugas dan rambu-rambu lalu lintas. (7) pelanggaran terhadap ketentuan tentang ukuran dan muatan yang diijinkan.[10]

---

[9]Muhammad Yusuf Nur Rakhman. Reproduksi Pelanggaran Peraturan Lalu Lintas yang Dilakukan oleh Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta (Studi Kasus Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta yang Mengendarai Kendaraan Bermotor tanpa Surat Izin Mengemudi). *Jurnal.* Tersedia dalam neliti.com diakses tanggal 16 Desember 2017

[10] Feti Rakhmani. 2013. Kepatuhan Remaja dalam Berlalu Lintas. *Jurnal*. Pontianak: Universitas Tanjungpura tersedia dalam neliti.com diakses tanggal 18 Desember 2017

Berdasarkan studi relevan di atas dapat disimpulkan bahwa pelanggaran lalu lintas dan angkutan jalan yang dilakukan oleh pelajar disebabkan karena tingkat kesadaran dan kepatuhan masyarakat khususnya pelajar yang masih tergolong rendah, hal tersebut dapat terlihat dari bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi di lalu lintas dan disebabkan oleh pelajar yang membawa kendaraan bermotor ke sekolah tidak dapat menunjukan kepemilikan SIM dan berbagai faktor penyebab serta respon orang tua terhadap pelanggaran yang terjadi adalah hal yang umum.

Penelitian ini berbeda dengan studi relevan meskipun sama-sama mengangkat tentang fenomena pelajar SMA yang mengendarai sepeda motor ke sekolah yang tidak memiliki SIM. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perilaku pelajar SMA di Kota Padang berusia 17 tahun telah layak memiliki SIM yang mengendarai sepeda motor ke sekolah. Kelonggaran yang diberikan baik dari orang tua dan pihak sekolah mengindikasikan rendahnya kesadaran hukum yang berimbas pada perilaku pelajar SMA di Kota Padang yang bebas mengendarai sepeda motor ke sekolah meskipun belum memiliki SIM karena masih di bawah umur.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melihat bahwa perlu dilakukan kajian yang mendalam dan ilmiah mengenai perilaku pelajar yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang yang ditinjau dari sisi Sosiologi Hukum. Sebelumnya penelitian seperti ini belum pernah dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *"Perilaku Pelajar SMA Tanpa SIM dalam Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah di Kota Padang"*

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada perilaku pelajar SMA di Kota Padang yang mengendarai sepeda motor ke sekolah dimana pelajar tersebut belum memiliki SIM meskipun telah berusia 17 tahun dan layak memiliki SIM padahal jelas di dalam UU No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan disebutkan bahwa seseorang yang mengendarai sepeda motor wajib berusia minimal 17 tahun dan memiliki SIM. Tetapi pada kenyataannya pihak sekolah yang merupakan lembaga pendidikan bukan hanya berperan sebagai pemberi ilmu tetapi juga membentuk karakter pelajar termasuk sikap disiplin dan patuh aturan malah memberikan izin kepada pelajar untuk mengendarai sepeda motor ke sekolah padahal pelajar tersebut belum memiliki SIM meskipun telah berusia 17 tahun sebagai bentuk pelanggaran terhadap aturan berlalu lintas. Orang tua sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak dalam menanamkan sikap, nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat malah memberikan izin seperti mengabaikan resiko yang akan dialami oleh anak-anaknya selama mengendarai sepeda motor ke sekolah dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut *"bagaimana perilaku pelajar SMA berusia 17 tahun dan layak memiliki SIM dibiarkan mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang?"*

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku pelajar yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang dimana dalam penelitian ini terdapat 3 SMA di Kota Padang yang menjadi objek penelitian dengan kriteria tertentu.

## D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan literatur pada matakuliah sosiologi hukum dan mata kuliah perilaku menyimpang.
2. Secara praktis, adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dalam membuat kebijakan.

## E. Kerangka Teoritis

Menurut Parsons, masyarakat merupakan suatu bagian dari keseluruhan sistem kehidupan. Parsons berpendapat teori fungsional organisasi masyarakat berdasarkan pada manusia sebagai aktor pembuat keputusan yang dibatasi oleh faktor normatif dan situasional.

Analisisnya terhadap eksistensi individu sebagai aktor dalam sebuah sistem sosial, Parsons melihat adanya dikotomi yang secara kasar antara *naturwissenchaft* dan *geisteswissenchaft*. Poin pertama ditujukan pada suatu model tindakan ilmu alam terhadap kajian tentang perilaku manusia dan berada dalam aliran positivistik ala Durkheim yang dianggapnya menghancurkan elemen kesadaran dari manusia. Sementara poin yang kedua sebagaimana dalam kelompok idealis ala Weber yang mengagungkan ide-ide dan seperangkat elemen subjektif kepada status yang begitu tinggi, sehingga mereka tidak mengakui peranan penting faktor-faktor materi dalam kehidupan manusia. Parsons melakukan sintesis teoretisnya tentang kedua hal ini dengan maksud mengintegrasikan pandangan yang telah diberikan oleh para ahli yaitu Weber dan Durkheim yang dituangkan dalam karyanya berjudul *Structure of Social Action* (1937).

Sebagai ahli teori makro, Parsons tidak semata-mata mengutamakan tindakan individual tetapi juga merupakan tindakan atas kondisi-kondisi objektif yang disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai untuk perkembangan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. Hal inilah yang merupakan kontribusi orisinal Parsons yang secara eksklusif telah dirumuskan sebagai bentuk jalan ketiga (penengah).

Dengan demikian, prinsip dasar yang terdapat dalam teori tindakan Parsons yaitu tindakan sosial itu diarahkan pada tujuannya dan diatur secara normatif. Berdasarkan konsepsinya yang demikian, Parsons bermaksud menguraikan suatu model umum yang bertujuan untuk memahami sistem sosial dalam keseluruhannya.[11]

Sejak awal Parsons menjelaskan bahwa Teori Aksi memang tidak dapat menerangkan keseluruhan aspek kehidupan sosial. Walaupun teori aksi berurusan dengan unsur-unsur yang paling mendasar dari kehidupan sosial namun ia mengakui bahwa unsur-unsur yang mendasar itu tidaklah berurusan dengan keseluruhan struktur sosial. Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1) Adanya individu selaku aktor.
2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
3) Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya

[11]Ambo Upe. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Aliran Post Positivistik.* Jakarta: Rajawali Press Hlm 115-117

4) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu
5) Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi, ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan ini disebut Parsons sebagai *voluntarism.*

Aktor menurut konsep voluntarisme ini adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak memiliki kebebasan total namun ia memiliki kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya membatasi kebebasan aktor. Tetapi, di sisi lain aktor adalah manusia yang aktif, kreatif dan evaluatif.

Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa tindakan sosial dalam teori aksi merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan

nilai-nilai sosial. Aktor memiliki sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas apabila menghadapi kendala baginya.[12]

Ide utama dibalik teori kontrol sosial adalah penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol sosial menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Travis Hirschi. Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu dalam bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada

2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok dominan lainnya

3. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal

4. Kontrol internal lebih berpengaruh dibanding kontrol eksternal

Kesimpulan dari teori ini adalah kurangnya kontrol atau pengendalian untuk mematuhi hukum dimana kontrol dari dalam diri manusia lebih berpengaruh dibandingkan kontrol di luar diri manusia. Oleh karena itu

[12]George Ritzer. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Hlm 48-50

pelanggaran yang terjadi karena adanya kecenderungan tidak mematuhi hukum dari dalam diri manusia.

Keterkaitan teori terhadap penelitian ini adalah bahwa di dalam berlalu lintas pelajar memiliki cara tersendiri maupun sarana yang digunakan meskipun sudah terdapat aturan-aturan berkendara di jalan raya. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pelajar memiliki kemauan bebas termasuk tidak menggunakan sarana atau menggunakan cara yang salah dalam berlalu lintas yang tanpa disadari dapat mengancam keselamatan dirinya dan orang lain. Adanya kecenderungan dari dalam diri manusia untuk tidak patuh hukum juga mempengaruhi pelanggaran yang terjadi karena kontrol internal lebih berpengaruh dibandingkan kontrol eksternal. Aktor dalam teori ini adalah pelajar SMA berusia 17 tahun dan layak memiliki SIM yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang. Teori ini dipilih untuk mendeskripsikan perilaku pelajar tanpa SIM yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang meskipun terdapat aturan yang berlaku tetapi kurangnya kontrol dari berbagai pihak.

## F. Penjelasan Konsep

### 1. Perilaku Sosial

Perilaku merupakan tindakan atau perbuatan yang terjadi akibat adanya hubungan antar individu dan lingkungan yang terdiri atas bermacam objek sosial dan non sosial yang menghasilkan akibat datau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.[13] Dalam penelitian ini perilaku pelajar dimaksudkan pada suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh pelajar yang dapat diamati secara langsung sebagai hasil

[13]Mustaqim. Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhus Federic Skinner). *Jurnal.* Ngawi: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Ngawi.

hubungan antar individu dan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, perilaku tersebut dipertahankan dan dilakukan secara terus menerus sebagai akibat adanya dorongan yang berasal dari dalam diri dan luar dirinya.

**2. Surat Izin Mengemudi (SIM)**

SIM merupakan bukti registrasi dan identifikasi yang diberikan oleh Polri kepada seseorang yang telah memenuhi persyaratan administrasi, sehat jasmani dan rohani, memahami peraturan lalu lintas dan terampil mengemudikan kendaraan bermotor. Dalam mendapatkan SIM diperlukan usaha-usaha dari pemohon sebagai upaya mendapatkan SIM. Proses untuk mendapatkan SIM dimulai dengan memenuhi prasyarat pemohon SIM dan dilanjutkan dengan ujian teori dan praktik.[14] Dalam penelitian ini SIM dimaksudkan sebagai legalitas untuk dapat mengendarai kendaraan bermotor agar tidak melanggar peraturan dan perundang-undangan yang mengatur lalu lintas dan angkutan jalan.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) sekolah di Kota Padang yaitu SMAN 1 Kota Padang, SMAN 7 Kota Padang dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Pemilihan lokasi ini dipilih oleh peneliti berdasarkan akreditasi sekolah yang memiliki akreditasi A, jarak sekolah yang dekat dengan jalan protokol sehingga akses jalan mudah dilalui oleh seluruh jenis kendaraan baik kendaraan umum ataupun pribadi, jumlah sepeda motor yang digunakan lebih dari 1/3 jumlah pelajar di masing-masing sekolah dimana pada SMAN 1 Kota Padang dari 915 pelajar yang terdaftar sebanyak 320 pelajar mengendarai sepeda motor sedangkan

[14] Rizki Hardi nata. 2016. Perilaku Masyarakat dalam Mendapatkan Surat Izin Mengemudi (SIM) (Studi Kasus pada Wilayah Hukum Polres Bukittinggi). *Skripsi.* Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang

pada SMAN 7 Kota Padang dari 891 pelajar yang terdaftar sebanyak 302 pelajar mengendarai sepeda motor dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP sebanyak 632 pelajar yang terdaftar sebanyak 236 pelajar mengendarai sepeda motor. Hal tersebut diyakini dapat mempengaruhi pengetahuan, kesadaran dan kepatuhan pelajar terhadap peraturan lalu lintas yang dapat terlihat dari sikap dan perilaku yang dilakukan dalam berkendara.

**2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kirk dan Miller (1986: 9) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Senada dengan hal itu Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[15] Pendekatan ini dipilih peneliti karena ingin mendapatkan data dan temuan yang dapat menjelaskan tentang perilaku dan faktor pelajar yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang. Data dan temuan berupa tulisan ataupun secara tidak tertulis sesuai dengan berbagai metode yang dilakukan peneliti.

[15] Lexy J Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset Hlm 4-5

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yaitu tipe penelitian yang dapat mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang dapat diteliti menggunakan tipe penelitian ini dapat berupa individu, keluarga, peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas sehingga peneliti dapat menghayati, mengerti dan memahami proses yang dilakukan oleh objek penelitian dalam beroperasi atau berfungsi sesuai latar alami yang sebenarnya.[16]

Tujuan dari pemilihan tipe penelitian *case study* sesuai dengan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta dalam hubungan sebab-akibat, bersifat eksploratif untuk mendapatkan keterangan-keterangan dari penyebab timbulnya masalah, cara-cara yang dilakukan dalam penyelesaian masalah yang sifatnya mendalam pada suatu peristiwa. Kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku dan faktor yang melatarbelakangi pelajar yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang berkaitan dengan pengetahuan pelajar terhadap aturan lalu lintas yang berlaku sehingga peneliti ingin mengungkap secara mendalam terkait kasus tersebut.

**3. Informan Penelitian dan Teknik Pemilihan Subjek**

Berkaitan dengan penulisan penelitian ini diperlukan informan penelitian agar memudahkan seorang peneliti untuk memperoleh data di lapangan. Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan data atau keterangan tentang keadaan diri orang lain atau situasi-situasi lingkungannya. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan kriteria informan yang kompeten dalam hal data atau informasi tertentu yang disebut

[16] A. Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press Hlm 68-69

*purposive sampling*.[17] Kriteria informan dalam penelitian ini adalah (1) Anggota Kepolisian Satlantas Polres Kota Padang, (2) Pihak sekolah dan (3) Pelajar berusia 17 tahun yang mengendarai sepeda motor ke sekolah.

Informan berasal dari (1) Anggota Kepolisian Satlantas Polres Kota Padang (Kepala Unit Dikyasa Satlantas Polres Kota Padang, Kepala Unit Lakalantas Polres Kota Padang, Baurtilang Satlantas Polres Kota Padang dan Anggota Dikyasa Satlantas Polres Kota Padang) (2) Pihak sekolah (Wakasis SMA Pembangunan Laboratorium UNP, Wakakur SMAN 7 Kota Padang dan Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Padang) (3) Pelajar yang mengendarai sepeda motor ke sekolah yang belum memiliki SIM meskipun telah berusia 17 tahun dan layak memiliki SIM. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 orang.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

**a. Observasi**

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Ngalim Purwanto, 1985). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.[18] Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi pasif (*passive participation*) dimana peneliti melakukan pengamatan tetapi tidak turut ambil bagian hanya berada dalam keadaan obyek yang diobservasi. Alat observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini

[17]Arief Subyantoro dan FX. Suwarto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset Hlm 99

[18]Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rineka Cipta Hlm 93-94

adalah catatan lapangan dan kamera *handphone* untuk memudahkan peneliti dalam merekam peristiwa ataupun kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian.

Observasi dilakukan peneliti dengan melihat dan mengamati aktivitas pelajar yang mengendarai sepeda motor ke sekolah. Peneliti juga mengamati efektivitas penggunaan sepeda motor ke sekolah. Peneliti juga mengamati dan mencatat upaya yang dilakukan pihak sekolah terhadap pelajar yang terlambat datang ke sekolah meskipun telah menggunakan sepeda motor ke sekolah. Peneliti tidak menemukan kesulitan selama melakukan observasi.

**b. Wawancara**

Semula istilah wawancara (*interview*) diartikan sebagai tukar menukar pandangan antara dua orang atau lebih. Kemudian, istilah ini diartikan lebih lanjut, yaitu sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistemik dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.[19] Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini secara mendalam (*indepth interview*) terhadap semua pihak atau informan yang terlibat sehingga memberikan informasi yang mendalam tentang motif dan perilaku pelajar yang mengendarai sepeda motor ke sekolah.

Penelitian ini menggunakan tipe wawancara terpimpin yang juga disebut dengan *interview guide* atau *controlled interview* atau *structured interview* yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti. Ciri pokok wawancara terpimpin ialah bahwa pewawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan serta ada pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab. Dengan

[19] *Ibid., Metode dan Teknik Penelitian Sosial* Hlm 97

adanya pedoman atau panduan pokok-pokok masalah yang akan diselidiki dapat memudahkan dan melancarkan jalannya wawancara.

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang mendetail baik dari pihak Satlantas Polres Kota Padang yang sedang bertugas di kantor, pihak sekolah yang sedang berada di ruangannya dan pelajar baik yang sedang berada di kelas, taman sekolah dan lobi/ koridor sekolah untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang telah ditetapkan sebelum ke lapangan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang kemudian dikembangkan sesuai dengan jawaban yang diberikan informan kepada peneliti sehingga diperoleh informasi sedetail mungkin dari para informan. Hasil wawancara dicatat kembali untuk kemudian dilakukan analisis data sesuai dengan informasi yang telah didapatkan. Data tersebut disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang lebih jelas berkaitan dengan hasil penelitian untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut.

Wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung ke lokasi penelitian yaitu 3 (tiga) sekolah menengah atas yang berada di Kota Padang. Kesulitan yang peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP yang pada awalnya mereka menolak untuk diwawancarai dengan alasan takut akan dilaporkan ke polisi tetapi setelah dijelaskan bahwa wawancara ini dilakukan untuk penelitian skripsi dan tidak akan disalahgunakan setelah itulah mereka bersedia untuk diwawancarai. Sedangkan kemudahan dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini yaitu peneliti mudah menemukan informan yang akan diwawancarai serta adanya rasa saling menghargai antara

peneliti dan informan. Wawancara dilakukan secara terbuka, peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan wawancara ini dilakukan.

**c. Studi Dokumen**

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumen merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009).[20]

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsi data yang berasal dari dokumen pada penelitian sosial lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.[21]

Data yang diperoleh melalui studi dokumen berasal dari buku, jurnal dan skripsi yang tersedia, dokumen penting dari Satlantas Polres Kota Padang, foto dari hasil observasi, gambaran kondisi sekolah, rekaman suara dari hasil wawancara. Studi dokumen diperlukan untuk mempertegas hasil yang diperoleh peneliti dari penelitian mengenai motif dan perilaku pelajar yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang.

---

[20] Haris, Herdiansyah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika Hlm 143

[21] *Ibid., Memahami Penelitian Kualitatif* Hlm 158

**5. Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dilakukan dengan metode triangulasi data. Selain data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.[22]

Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji proses dan hasil metode yang digunakan telah berjalan dengan baik. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya.[23]

Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*. Kebenaran bukan saja muncul dari wacana etik namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang diteliti.[24]

---

[22] *Ibid., Metodologi Penelitian Kualitatif* Hlm 330

[23]Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Hlm 203-204

[24] *Ibid., Analisis Data Penelitian Kualitatif* Hlm 205

Agar memperoleh data yang absah maka peneliti melakukan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber artinya adalah peneliti akan menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Triangulasi metode yaitu membandingkan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu adalah melakukan wawancara pada waktu yang berbeda-beda. Melalui teknik triangulasi ini akan memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya dan selengkap-lengkapnya, karena setiap metode misalnya wawancara, observasi dan studi dokumen, maka metode yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan hingga tanggapan terhadap realitas menjadi lebih sahih[25], sehingga peneliti dapat memperoleh data yang dapat mendukung penelitian mengenai perilaku dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pelajar yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang.

**6. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Patton (1980: 268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.[26] Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman (1984) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

[25]Afdhal Lukmana. 2017. Kendala Satlantas Polres Padang Pariaman dalam Menanggulangi Balapan Liar di Kawasan Kantor Bupati Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang

[26]*Ibid., Metodologi Penelitian Kualitatif* Hlm 248 dan 280

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.[27]

Peneliti melakukan analisa jawaban dari setiap jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan ketika wawancara berlangsung. Setiap jawaban atau informasi yang diberikan belum memuaskan maka peneliti mengajukan pertanyaan hingga diperoleh jawaban yang mengalami kejenuhan dan dianggap kredibel. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman terdiri dari:

**a. Reduksi data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian disederhanakan, dipilih hal-hal yang pokok kemudia difokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya diubah dari data mentah menjadi data jadi. Dengan demikian reduksi data dilakukan melalui abstraksi dalam bentuk rangkuman dialog mengenai hasil wawancara dengan informan tentang perilaku pelajar tanpa SIM yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang.

**b. Penyajian data**

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan cara mengelompokkan dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan hasil temuan di lapangan berupa perilaku dan faktor yang melatarbelakangi pelajar tanpa SIM yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang dalam

[27]Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta Hlm 246-253

bentuk teks naratif untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi sehingga dengan kata lain penyajian data dimaksudkan melakukan pengorganisasian data secara utuh.

**c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung ketika melakukan pengumpulan data di lapangan. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil temuan peneliti di lapangan berupa perilaku dan faktor yang melatarbelakangi akan mengakibatkan konsekuensi pelajar tanpa SIM yang mengendarai sepeda motor ke sekolah di Kota Padang. Berbagai informan peneliti yang diwawancarai memberikan jawaban yang relatif sama sehingga lebih memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

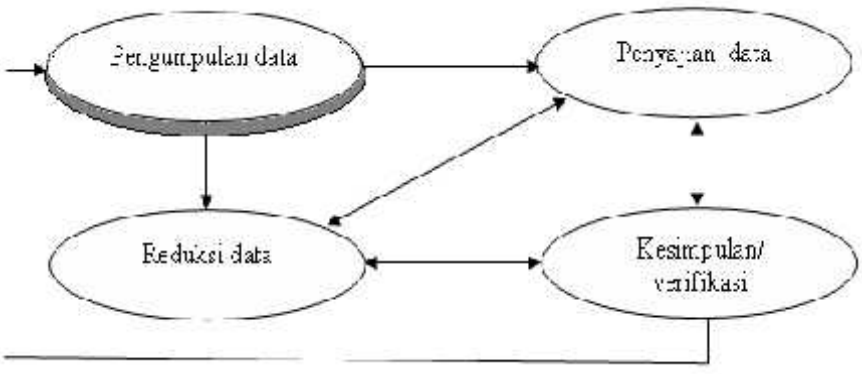


**Gambar 1. Skema Model Analisis Data Interaktif Dari Miles dan Huberman**

Gambar di atas menunjukkan adanya proses yang dilakukan secara bertahap dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan/ verifikasi data. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara satu sama lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi secara terus menerus dari setiap tahapan proses yang saling berhubungan satu sama lain sehingga terjadi suatu siklus yang interaktif.

**Kerangka Berpikir**
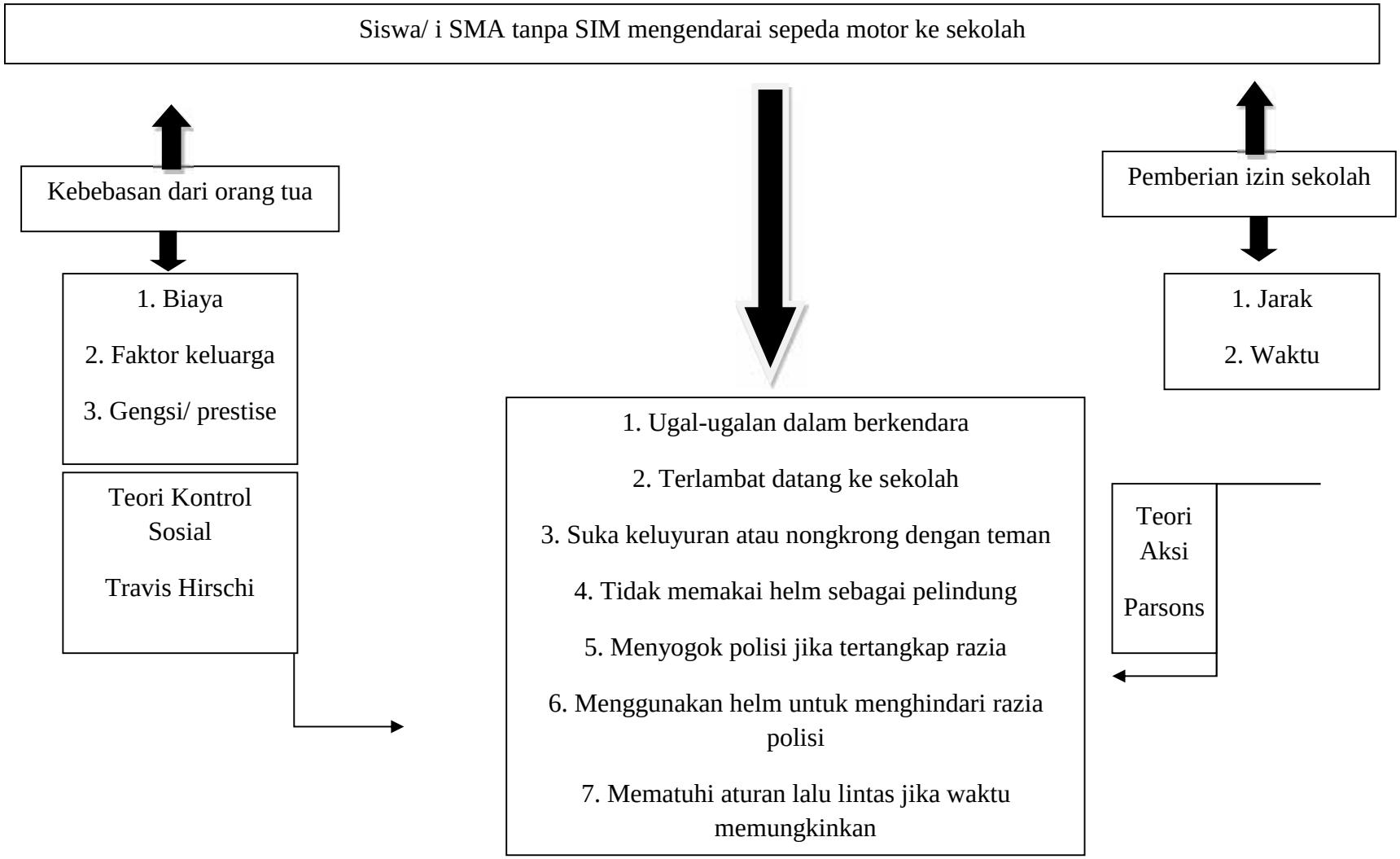
**Perilaku Siswa/ i Tanpa SIM yang Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah di Kota Padang**